

PERANCANGAN BUKU POP UP SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI ORGANISASI WWF-INDONESIA

Nur Asiyah, Muhammad Fauzi
Jurusan Desain Produk, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk TolTomang, Jakarta Barat 11510
noe_ra_bubble@yahoo.com

Abstrak

WWF-Indonesia merupakan salah satu organisasi non pemerintah, yang lokal, berbasis internasional dan merupakan LSM pertama dan pelopor di Indonesia, namanya sudah tak asing lagi bagi masyarakat. WWF diikuti sertakan karena kredibilitasnya melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa program yang dimiliki organisasi WWF, yaitu *Climate & Energy* (Program Iklim & Energi), *Forest, Freshwater & Terrestrial Species* (Program Kehutanan-Spesies), *Marine*, Program Kelautan-Spesies, *HoB (Heart of Borneo)*, Program Penyu Dalam laporan Penelitian ini, penulis membuat sebuah media edukasi yang ditujukan untuk anak-anak, dengan menggunakan media buku *Pop up* yang membahas mengenai binatang langka yang ada di Sumatera melalui sebuah buku yang atraktif dan menarik.

Kata kunci: buku *pop up*, organisasi WWF-Indonesia, *education*.

Pendahuluan

Wilayah Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman fauna baik yang terdapat di darat, laut maupun udara. Fauna di Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi karena wilayahnya yang luas dan berbentuk kepulauan tropis. Keanekaragaman yang tinggi dan pencampuran fauna di Indonesia juga dipengaruhi oleh ekosistem yang beragam diantaranya: Pantai, bukit pasir, hutan bakau, dan terumbu karang.

Wilayah Indonesia memiliki kekayaan fauna yang sangat beragam. Keragaman fauna meliputi berbagai hal yaitu:

1. Terletak di daerah tropis, sehingga mempunyai hutan hujan tropis (*Tropical rain forest*) yang kaya akan tumbuhan dan hewan hutan tropis.
2. Terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia
3. Merupakan negara kepulauan, hal ini menyebabkan setiap pulau memungkinkan tumbuh dan menyebarkan hewan dan tumbuhan khas tertentu sesuai dengan kondisi alamnya.
4. Indonesia terletak di dua kawasan persebaran fauna dunia, yaitu Australis dan Oriental.

Kehidupan fauna di Indonesia ini terancam karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fauna tersebut. Fauna yang seharusnya dilindungi, dijual untuk kepentingan bisnis ataupun untuk dijadikan hewan peliharaan. Karena kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah maka kegiatan ilegal itu berlangsung terus menerus.

Untuk melindungi berbagai jenis satwa dan tumbuhan yang terancam punah, pemerintah Indonesia menetapkan berbagai peraturan, diantaranya menetapkan beberapa kawasan konservasi untuk melindungi berbagai jenis satwa, tumbuhan dan habitatnya. Perlindungan satwa tersebut dapat dilakukan di dalam habitat aslinya (konservasi in) dan di luar habitat aslinya (konservasi ex).

Dengan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dari itu terbentuklah sebuah organisasi WWF (*World Wide Fund For Nature*)-Indonesia yang merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai badan hukum Indonesia. WWF (*World Wide Fund For Nature*) merupakan salah satu dari organisasi konservasi mandiri terbesar dan sangat berpengalaman didunia, yang terkenal karena misi konservasinya. dengan hampir 5 juta

supporter dan memiliki jejaring global yang aktif dilebih dari 100 negara dan di Indonesia lebih dari 25 wilayah kerja lapangan dan di 17 propinsi.

Misi WWF - Indonesia adalah menyelamatkan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak aktifitas manusia melalui: media promosi etika konservasi yang kuat, kesadaran dan upaya-upaya konservasi dikalangan masyarakat Indonesia, Memfasilitasi upaya multi-pihak untuk perlindungan keanekaragaman hayati dan proses-proses ekologis pada skala ekoregion, melakukan advokasi kebijakan hukum dan penegakan hukum yang mendukung konservasi, dan menggalakan konservasi untuk kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Program Kehutanan dan Konservasi Jenis, Visi Indonesia akan mempunyai kawasan hutan yang lebih luas, beragam dan berkualitas. Kawasan ini akan dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini dan di masa mendatang serta pada saat yang bersamaan melestarikan keanekaragaman hayati. Tujuan Menghentikan dan menghambat kerusakan hutan di Indonesia, Programnya yaitu Melindungi-Mengelola-Memulihkan (*Protect-Manage-Restore*)

Save Sumatera adalah salah satu program kampanye sosial WWF-Indonesia dalam rangka menyuarakan agar masyarakat dapat melindungi spesies kunci Sumatera, yaitu orangutan, badak, harimau, dan gajah Sumatera. Empat satwa kunci dan ratusan jenis satwa lainnya yang menjadi ciri khas Pulau Sumatera seperti bunga *Rafflesia* dan bunga tertinggi di dunia, *Amorophallus titanium*. Karena merupakan unsur penting yang dapat menjaga kelestarian hutan Sumatera. Dan hutan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup sangat mengkhawatirkan. Empat satwa kunci di Sumatera yaitu harimau, badak orangutan, dan gajah Sumatera.

Harimau Sumatera Nama latin *Panthera tigris sumatrae*, Harimau Sumatra adalah salah satu dari enam subspecies harimau yang bertahan hari ini, mereka digolongkan sebagai kritis, dengan kurang dari 400 individu di alam liar. Sebagai predator puncak, mereka tetap liar dengan demikian dengan menjaga

keseimbangan antara mangsa dan vegetasi atas yang mereka makan.

Physical description, Harimau Sumatra adalah yang terkecil dari semua subspecies harimau saat ini. Jantan dewasa dapat memiliki ukuran ketinggian 60 cm dan memiliki ukuran dari kepala sampai kaki dengan panjang 250 cm dan berat bisa sampai 140 kilogram.

Betina rata-rata memiliki panjang tubuh dari 198 cm dan beratnya bisa sampai 91 kilogram. Harimau Sumatera memiliki mantel tergelap dari semua harimau, mulai dari kuning kemerahan sampai berwarna orange.

Harimau menghadapi dua kali lipat ancaman, mereka dengan cepat kehilangan habitat mereka dan penggundulan hutan besar-besaran dan memburu bagian-bagian tubuh harimau sangat dihargai di pasar gelap Asia tradisional karena sebagai obat-obatan, perhiasan, daya tarik dan dekorasi.

Ancaman harimau Sumatera di ambang kepunahan karena perburuan, hilangnya spesies mangsa dan hilangnya habitat yang merajalela. Penegakan yang ketat harus terjadi di Sumatera untuk menghentikan perburuan harimau dan perdagangan.

Dalam hal ini WWF Indonesia bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, organisasi-organisasi konservasi lainnya dan masyarakat setempat untuk menyelamatkan harimau Sumatera dari kepunahan. Pemerintah Indonesia pada tahun 2004 menyatakan daerah yang penting yaitu Tesso Nilo, sebagai taman nasional untuk menjamin masa depan yang aman bagi harimau Sumatera.

WWF melakukan penelitian terobosan harimau di Sumatra Tengah, menggunakan perangkat kamera untuk memperkirakan ukuran populasi, habitat dan distribusi untuk mengidentifikasi koridor satwa liar yang memerlukan perlindungan. WWF juga bidang yang antipoaching tim patroli dan unit yang bekerja untuk mengurangi konflik harimau dengan manusia dalam masyarakat lokal tersebut.

Badak Sumatera nama latin *Dicerorhinus Sumatrensis*, *Dicerorhinus*: berasal dari bahasa Yunani yaitu di, berarti "dua", *cero*, berarti "cula" dan *rhinus*, berarti "hidung" *Sumatrensis*: merujuk pada Pulau Sumatra (ditambah akhiran *ensis* menurut bahasa Latin, berarti lokasi Badak Sumatra

adalah yang terkecil dan hairiest dari semua badak.

Hilangnya habitat dan perburuan liar merupakan ancaman yang paling mematikan pada badak Sumatera. Jika mereka harus bertahan hidup di alam liar, tindakan luar biasa perlu diambil untuk menyelamatkan hutan Sumatera. Selain itu, sangat penting bahwa perdagangan tanduk badak dan produk badak lainnya harus dihentikan segera agar menjaga kelangsungan hidup badak Sumatera.

Physical description, Badak Sumatera merupakan badak terkecil dan jenis yang paling primitif dari kelima jenis badak yang masih hidup di dunia. Tubuhnya ditumbuhi rambut yang berukuran pendek dan jarang, sehingga sering disebut fosil hidup atau badak primitif.

Tinggi badak Sumatera diukur dari telapak kaki sampai bahu antara 120-135 cm, panjang dari mulut sampai pangkal ekor antara 240-270 cm. Badak Sumatera adalah satu-satunya badak Asia dengan dua tanduk. Karakteristik lainnya berumbai termasuk telinga, kulit coklat kemerahan bervariasi ditutupi dengan rambut panjang, dan kerutan di sekitar mata.

Dalam hal ini WWF-Indonesia bekerja di Bukit Barisan Selatan Taman Nasional lanskap di Sumatera Selatan, salah satu dari beberapa kawasan konservasi badak yang tersisa di pulau tersebut. WWF bekerja fokus pada perlindungan habitat, pengelolaan kawasan lindung, pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan dan peningkatan kesadaran.

Saat ini, WWF bekerja di rehabilitasi habitat badak yang semakin digunakan untuk produksi kopi ilegal dan produk pertanian lainnya. Beberapa kopi internasional dan pedagang *roasters* sekarang bekerja sama untuk memastikan bahwa hanya kopi yang tumbuh secara hukum yang memasuki rantai pasokan global mereka

Orangutan *Sumatra* nama latin *Pongo abelii*, Terdapat dua jenis spesies orangutan, dan orangutan Sumatera termasuk lebih terancam dari keduanya. Spesies ini dengan cepat kehilangan habitat alam karena digunakan untuk pertanian dan pemukiman manusia.

Physical Description, Tidak seperti orangutan Kalimantan, orangutan Sumatera adalah spesies yang telah lama memiliki rambut pada bagian wajahnya. Tubuhnya memiliki

panjang sekitar 1,25-1,5 meter. Berat orangutan dewasa mencapai 30-50 kilogram untuk wanita, dan 50-90 kilogram untuk laki-laki. Orangutan memiliki bulu yang berwarna coklat kemerahan.

Orangutan yang berjenis kelamin laki-laki biasanya soliter, sedangkan betina yang disertai dengan keturunan. Kedua jenis kelamin telah diamati untuk tinggal dengan kisaran 2-10 kilometer persegi dengan cukup tumpang tindih. Laki-laki dan perempuan dewasa sementara bentuk asosiasi dengan individu dewasa.

Orangutan memakan daging dan biji-bijian buah, kadang biji-biji buah yang tidak dimakannya disemburkan begitu saja ke tanah. Bahkan biji-biji yang termakan terkadang masih utuh dalam kotorannya, sehingga menyebabkan tumbuh lagi sebagai tumbuhan baru dalam meregenerasi pohon hutan yang telah tua dan mati.

Selain itu dengan bergerak dan menjelajah, orangutan biasanya akan melintasi bagian kanopi hutan, dengan membengkokkan/mematahkan banyak ranting, akan membantu tumbuhan yang berada dibawahnya mendapatkan sinar matahari yang sangat dibutuhkan untuk proses fotosintesa.

Ancaman Hilangnya habitat dan degradasi Habitat orangutan di Sumatera pada tingkat yang sangat cepat. Di Sumatera Utara, diperkirakan bahwa tutupan hutan telah berkurang dari sekitar 3 juta hektar pada tahun 1985 hingga 1,6 juta hektar pada akhir tahun 1997, 46 persen penurunan tutupan hutan dalam 22 tahun. Sebagian besar hutan yang tersisa ini tidak cocok untuk orangutan atau diturunkan sampai batas tertentu. Selain terjadinya perusakan hutan yang menjadi habitat orangutan, perburuan liar juga menjadi penyebab utama sehingga satwa langka itu kini semakin terancam punah.

Dalam hal ini, WWF bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan ekosistem berbasis perencanaan penggunaan lahan di Sumatera, yang merupakan instrumen untuk melindungi semua hutan yang masih tersisa di pulau. WWF juga terlibat dalam perlindungan bagi semua hutan yang tersisa di lanskap Bukit Tigapuluh di Riau dan Jambi provinsi di Sumatra Tengah, di mana populasi orangutan yang baru

diperkenalkan beberapa tahun yang lalu dan berhasil berkembang baik.

Pada tahun 2007, WWF-Indonesia dan mitra menerbitkan pedoman teknis untuk praktek-praktek pengelolaan yang lebih baik, seperti di penghindaran, mitigasi dan manajemen konflik manusia dengan orangutan di sekitar perkebunan kelapa sawit.

Gajah Sumatera nama latin *Elephas maximus Sumatrensis*, Gajah Sumatera merupakan subspecies gajah Asia dan diklasifikasikan sebagai satwa terancam. Gajah Sumatera berada di bawah ancaman serius dari pembalakan ilegal dan kehilangan habitat dan fragmentasi di Indonesia. Populasi gajah jangka panjang yang membahayakan kelangsungan hidup dengan cepat konversi hutan untuk perkebunan komersial.

Gajah Asia merupakan “andalan” spesies habitat mereka yaitu, wakil dari keanekaragaman hayati dalam ekosistem kompleks mereka tinggal. Karena hewan besar ini memerlukan banyak ruang untuk bertahan hidup, mereka akan membantu menjaga konservasi.

Physical Description, jarang mengembangkan taring panjang, sedangkan betina dewasa taringnya tersembunyi oleh bibir atas. Gajah ini dapat hidup sampai 70 tahun di penangkaran, kurang bila berada di alam liar. Gajah Sumatra dewasa dapat mencapai ukuran 1726 meter pada bahu.

Habitat gajah Sumatera, seperti halnya gajah Asia lainnya, satwa tersebut tidak tahan panas matahari dan pada siang hari mencari naungan di tengah-tengah hutan lebat. Kadang-kadang dikunjunginya sungai atau kolam untuk berendam. Gajah juga senang mandi lumpur untuk memperoleh lapisan lumpur yang perlu untuk mencegah gigitan serangga.

Ancaman terkemuka bagi gajah Sumatra adalah hilangnya habitat mereka ke sebuah parade tanpa akhir. Sumatera memiliki salah satu tingkat deforestasi tertinggi di dunia dan populasi gajah menghilang bahkan lebih cepat daripada hutannya. Hal ini karena hilangnya hutan pasukan gajah menjadi lebih dekat kepada pemukiman manusia, yang menyebabkan konflik dan kematian gajah karena masyarakat bereaksi untuk memotong kerusakan dan kerugian harta benda.

Di samping itu, penciptaan berikutnya perkebunan kelapa sawit yang membuat lebih banyak konflik gajah Sumatera dengan manusia, dengan pohon-pohon palem muda makanan favorit gajah. Ada beberapa kejadian tentang keracunan massal kelompok gajah dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam hal ini WWF bekerja di tiga pemandangan di Sumatera yang penting bagi konservasi gajah: Pemandangan yang Tesso Nilo di Provinsi Riau, Bukit Barisan Selatan di Provinsi Lampung Lansekap Bukit Tigapuluh dan Lansekap di Provinsi Jambi. Ketiga fitur lanskap Taman nasional yang dikelilingi oleh tanah liar/tanah yang sudah dikonversi ke penggunaan lainnya.

Pada tahun 2004, WWF memperkenalkan Gajah *Flying Squad* pertama ke sebuah desa di dekat taman nasional baru saja didirikan. Ini adalah cara untuk membawa bantuan jangka pendek kepada intens konflik antara manusia dan gajah di sana dan untuk menciptakan dukungan bagi konservasi gajah di kalangan masyarakat. Patroli yang terdiri dari sembilan tim penjaga dan empat gajah terlatih, gajah liar kembali ke hutan setiap kali mereka mengancam untuk memasuki desa-desa. Sejak itu mulai beroperasi, maka *Flying Squad* Tesso Nilo secara signifikan telah mengurangi kerugian ekonomi masyarakat setempat dari serangan gajah.

Dalam hal ini Penulis merancang sebuah buku media pembelajaran untuk memberikan informasi dan pengenalan kepada anak-anak melalui media buku *Pop up* yang bersifat komunikatif, interaktif, menarik dan informatif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran.

Dengan tujuan mengenalkan satwa di Indonesia Khususnya kepada anak-anak yang termasuk dalam kategori hewan yang terancam punah, dan menjadikan anak-anak lebih mudah dalam proses pembelajarannya, memberikan sebuah informasi bahwa sebagai makhluk hidup harus tetap menjaga kelangsungan hidup satwa yang ada, sebagai media edukasi bagi anak-anak, dengan menggunakan metode edukasi yang bersifat Intraktif. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Perancangan buku *Pop up* sebagai media pendidikan di organisasi WWF-Indonesia”

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media buku *Pop up* merupakan sesuatu yang dapat menarik perhatian dan dapat memancing keingintahuan untuk mengetahui sesuatu dengan cara yang lebih menyenangkan.

Dalam hal ini penulis merancang sebuah buku *Pop up* dengan konsep sebagai media interaktif untuk pendidikan anak-anak, yang didalamnya terdapat materi penjelasan mengenai satwa langka yang ada di Sumatera.

Media buku *Pop up* merupakan salah satu alternatif media pembelajaran anak dengan potensi yang dimilikinya dapat menarik perhatian anak. Dengan menampilkan suatu bentuk tiga dimensi dan bersifat interaktif dapat memberikan materi pendidikan anak dengan cara yang berbeda.

Media *Pop up* dapat membangkitkan motivasi anak dalam belajar. Disertai dengan cerita yang menarik.

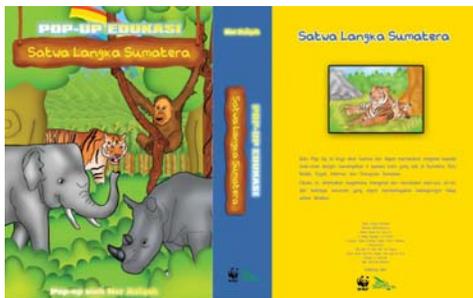
Penggunaan ilustrasi, warna, dan tipografi disesuaikan dengan kesukaan anak sehingga anak merasa lebih akrab dengan karakter-karakter yang dibuat.



(Visualisasi buku *Pop up* Gajah)



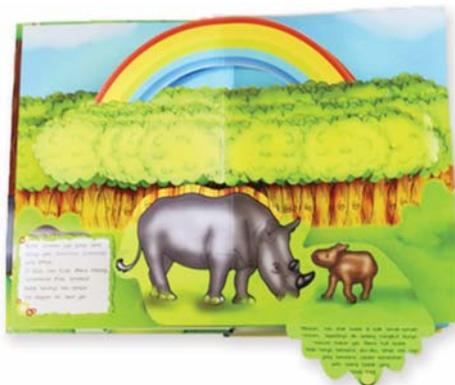
(Visualisasi buku *Pop up* Harimau)



(Cover buku *Pop up*)



(Visualisasi buku *Pop up* Orangutan)

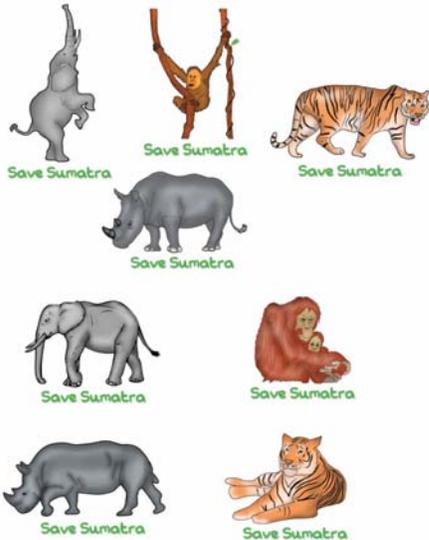


(Visualisasi buku *Pop up* Badak)

Spesifikasi:

- Media : *Matte Paper* (Cover)
Bw Paper (Content)
- Ukuran : A3 (29.7x42 cm)
- Format : Portrait
- Headline : *Pop-up* Edukasi, Satwa Langka Sumatera
- Font : *National First Font, Padaloma dan Nathan's Notations.*
- Software : *Adobe Illustrator dan Photoshop CS3*
- Teknik : *Cetak Offset*

Stiker



Sihombing, Danton, MFA. Tipografi dalam desain grafis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Wardani, Dani. Bermain sambil belajar, Edukasia, 2008.

Kesimpulan

Keadaan Satwa di Indonesia memang sudah sangat memperhatikan oleh dampak Penebangan pohon. Perubahan harus segera dilakukan untuk menyelamatkan Kelangsungan makhluk hidup di Sumatera. Dengan adanya media buku Pop up yang bersifat edukatif dapat memberikan pesan moral dan pendidikan yang baik dalam mengenalkan satwa langka dalam bentuk mediayang interaktif.

Daftar Pustaka

Darmaprawira, Sulasmi, W.A. Warna Teori dan kreatifitas penggunaanya, Bandung: ITB, 2002.

Graves, Maitland. *Color Fundamentals*, The united states of America, 1952.

Jackson, Paul. *The Pop up Book*, Canada, Fitzhenry &. Whiteside Ltd, 1993

Rohim, Syaiful, M.Si. Teori komunikasi, Perspektif, Ragam dan aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Safanayong, Yongky. Desain Komunikasi Visual Terpadu, Jakarta: ArteIntermedia, 2006.